



**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA
KELAS X IPA SMA NEGERI 1 SINGKEP TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Enita Sari, Nevrita, Nur Eka Kusuma Hindrasti.

Enitasarii19@gmail.com

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Critical thinking skills are one of the 21st century learning skills that must be mastered. Critical thinking skills are needed in the world of education so that the output produced is not inferior to other countries that are also implementing 21st century learning competencies. For this reason, a research is needed to evaluate the level of students' critical thinking skills. This study aims to describe critical thinking skills. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The population in this study was class X IPA of SMA Negeri 1 Singkep, totaling 84 students. Sampling in this study used a total sampling technique, a sampling technique that was carried out by taking the entire population. This research instrument is a question developed using five aspects of critical thinking. The data obtained shows that the highest aspect is the aspect of providing simple explanations while the lowest aspect is the aspect of building basic skills.

Kata kunci: Keterampilan, Berpikir Kritis, Pembelajaran Abad 21.

I. Pendahuluan

Di abad 21 berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Berpikir kritis menurut *Partnership 21st* “merupakan segala hal dalam keterampilan memecahkan masalah” dan menurut Zubaidah (2018: 3-5) “berpikir kritis merupakan segala keterampilan yang dapat dilihat dengan bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah” sedangkan Lauren Resnick dan Megan Hall tercantum dalam Trilling & Fadel (2009: 43) mengemukakan “apa yang kita ketahui sekarang adalah fakta bahwa tidak ada pengetahuan dan kekuatan berpikir sejati, sehingga proses berpikir tidak bisa dilanjutkan tanpa adanya sesuatu untuk dipikirkan atau suatu masalah untuk dipecahkan”. Dari ungkapan tersebut dapat kita pahami bahwasannya orang-orang tidak akan dapat mengetahui apa yang belum mereka ketahui apabila mereka tidak memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa untuk melihat keterampilan berpikir kritis perlu adanya masalah yang dimunculkan hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lauren Resnic dan Meghan Hall ini adalah bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan baru dengan menyelesaikan suatu permasalahan yang ditimbulkan dari pikiran mereka sendiri.

Menurut Ennis (2011: 12) berpikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan” pendapat tersebut dapat diartikan bahwa manusia berpikir saat sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya intelektual dan pada saat bersama berpikir manusia dapat memutuskan apa yang harus dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis. Sedangkan dalam Rachmadtullah, (2015: 289-290) mengutip pendapat dari John Dewey mengemukakan berpikir

kritis adalah “suatu pertimbangan yang aktif, yang dilakukan secara terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Keterampilan berpikir kritis menjadi tuntutan dalam pembelajaran abad 21, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan pengetahuan di abad 21 ada dan terus berkembang dikarenakan adanya kemampuan diri dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis juga menjadi tujuan dalam pendidikan dengan kurikulum 2013 yang tercantum dalam naskah kurikulum 2013 revisi 2016.

Ada banyak persepsi mengenai keterampilan berpikir kritis, namun persepsi Ennis yang paling sering digunakan dalam beberapa penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis. Terdapat lima keterampilan berpikir kritis yaitu klarifikasi dasar (*Basic clarification*), dasar mengambil sebuah keputusan (*Bases for a Decision*), kesimpulan (*Inference*), klarifikasi lanjutan (*Advanced Clarification*), strategi dan taktik (*Strategies and Tactic*) (Ennis, 2015: 2-3). Kelima aspek ini dapat membantu peneliti melihat ketercapaian siswa pada keterampilan berpikir kritis.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwasanya keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran abad 21 yang tercantum dalam naskah kurikulum revisi 2013 sehingga dipastikan setiap sekolah harus memaksimalkan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk seluruh sekolah di Indonesia tak terkecuali pula daerah pesisir yang baru berkembang. Hal inilah membuat peneliti menjadi tertarik untuk menganalisa keterampilan berpikir kritis siswa di daerah pesisir yang tergolong masih berkembang tepatnya di sekolah SMA Negeri 1 yang merupakan satu-satunya sekolah rujukan yang telah menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan dalam bentuk analisis untuk melihat pencapaian kemampuan siswa dalam keterampilan kreativitas pada siswa SMA Negeri 1 Singkep. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Singkep tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 84 siswa. Untuk mengetahui pencapaian subjek penelitian dilakukan menggunakan instrument berupa soal tes uraian yang sudah melalui validasi dan uji coba instrumen yang telah dikatakan layak untuk digunakan.

Soal tes keterampilan berpikir kritis dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

(Purwanto, 2013: 112)

Keterangan:

- S = Nilai kemampuan berpikir kritis
- R = Skor benar yang diperoleh siswa
- N = Skor maksimum skor
- 100 = Bilangan Tetap

Sementara itu, persentase jawaban kategori kreativitas dimasukkan ke dalam kriteria yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Persentase Keterlaksanaan Angket Keterampilan Kreativitas

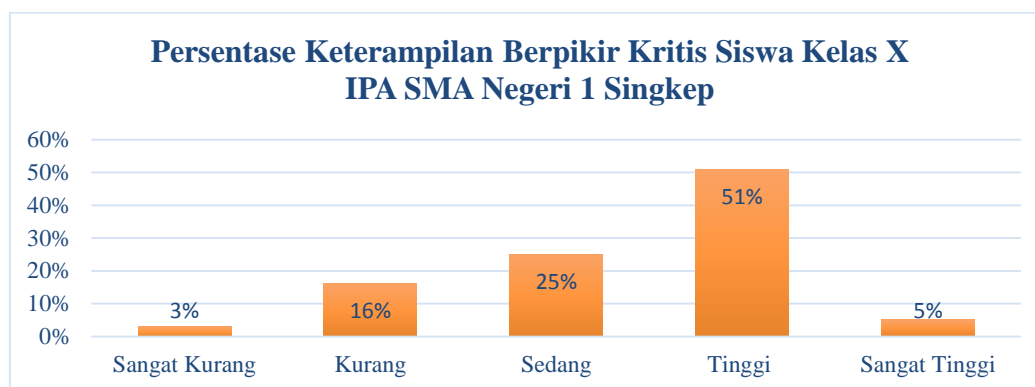
No	Interval	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Tinggi
2	66% - 80%	Tinggi

3	56% - 65%	Sedang
4	41% - 55%	Rendah
5	0-40 %	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2010: 236)

III. Hasil dan Pembahasan

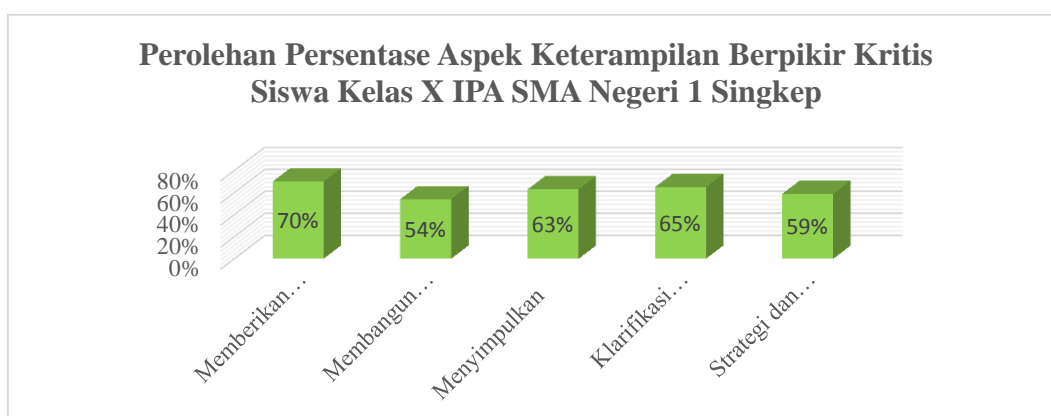
Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang tercakup dalam kompetensi pembelajaran abad 21 yang menuntut siswa harus memiliki keterampilan kreativitas untuk menghasilkan bangsa yang cerdas dan mampu bersaing dengan negara lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus (1) pada teknik analisis data ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Gambar 1 menunjukkan persentase keterampilan berpikir kritis berdasarkan skor soal tes siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Singkep Tahun Pelajaran 2019/2020. Setelah di rata-ratakan jumlah skor secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis per individu siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Singkep termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata jumlah skor 64,21 dengan kategori sedang.

Adapun persentase skor siswa per indikator keterampilan kreativitas untuk mengetahui indikator mana yang paling dikuasai dengan indikator yang kurang dikuasai dalam keterampilan kreativitas berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Persentase Per Aspek Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat persentase keterampilan berpikir kritis per aspek dari Ennis (2015: 2-3). Adapun aspek yang pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*) memperoleh rata-rata skor siswa yang berjumlah 70% yang berarti siswa memiliki kemampuan yang baik pada aspek klarifikasi dasar yang meliputi kemampuan siswa untuk dapat

fokus pada pertanyaan, mampu menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, hal ini sejalan dengan pendapat Azizah (2018: 65-66) bahwa keterampilan mengajukan pertanyaan dalam indikator berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi suatu pokok permasalahan. Dalam hal ini pentingnya bagi seorang pendidik untuk melatih siswa bagaimana merumuskan masalah dengan baik dan benar.

Sedangkan aspek kedua berpikir kritis yaitu aspek dasar mengambil keputusan (*bases for decision*) memperoleh persentase sebesar 54% merupakan skor yang cukup baik bagi siswa dalam mengambil keputusan. Didalam aspek ini siswa dilatih untuk memiliki dasar dalam meyakini ataupun melakukan sesuatu, artinya aspek ini sangat diperlukan bagi generasi saat ini agar tidak mudah meyakini informasi yang belum jelas kebenarannya (Ennis 2015: 2-3). Jika hal ini dilakukan dengan baik maka kemudahan informasi akan sangat membantu dan siswa dapat memilah mana informasi yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu perlunya latihan bagi siswa dalam mengambil suatu keputusan yang tepat.

Aspek ketiga yaitu menyimpulkan (*inference*) mencapai persentase 63% merupakan skor yang cukup baik bagi siswa dalam menyimpulkan dengan membuat dan mempertimbangkan penilaian. Pada aspek ini siswa diharapkan mampu membuat kesimpulan yang efektif dan sesuai dengan informasi dan permasalahan. Karena dengan kesimpulan ini akan menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sejalan dengan Nuryanti (2018: 157) siswa harus dilatih kemampuan berpikir kritis karena berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Menurut Ennis (2011: 3) kesimpulan berfungsi untuk mengeneralisasikan suatu permasalahan sehingga dalam membuat sebuah kesimpulan harus berhati-hati bisa dengan cara membuat penilaian dan mempertimbangkan seperti: latar belakang fakta, kosekuensi jika menerima ataupun menolak suatu keputusan, serta perlu mempertimbangkan alternatif inti permasalahan. Untuk itu perlunya latihan yang intensif kepada siswa bagaimana tata cara yang benar dalam menyimpulkan.

Aspek keempat yaitu aspek klarifikasi lanjutan (*Advanced clarification*) yang memperoleh persentase 65% dengan kategori cukup baik dalam melakukan klarifikasi lanjut seperti mendefinisikan istilah dan penalaran lebih lanjut terkait definisi, berpikir lebih lanjut terkait suatu hal seperti menduga, memprediksi ataupun memeriksa ulang kualitas pemikiran mereka sendiri sebagai bentuk kewaspadaan terhadap suatu hal. Menurut Fatmawati (2014: 92) berpikir lanjutan adalah berpikir secara aktif dalam menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Aspek ini sangat diperlukan dalam kemampuan siswa mengevaluasi juga memprediksi ulang agar apapun yang menjadi keyakinan ataupun suatu keputusan yang akan dilakukan dapat meminimalisir dampak buruk dan meningkatkan dampak positif bagi kehidupan. Untuk itu perlunya pendidik sebagai fasilitator dalam melatih siswa memberikan klarifikasi lanjutan.

Aspek kelima atau aspek terakhir pada aspek strategi dan taktik (*Strategies and tactics*) mencapai angka persentase 59% dengan kategori skor yang cukup baik. Pada aspek ini dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu dalam memberikan strategi dan taktik dalam berpikir kritis. Namun keterampilan berpikir kritis pada aspek strategi dan taktik harus ditingkatkan lagi dengan mengajarkan untuk berpikir dan memilih cara terbaik sebelum melakukan suatu kegiatan atau tindakan sehingga dapat mengajarkan siswa bahwasanya dalam melakukan segala sesuatu harus berpikir kritis yang mana salah satunya memerlukan pertimbangan strategi dan taktik.

Berdasarkan persentase kelima aspek keterampilan berpikir kritis tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah aspek memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*) yang memperoleh skor 70% dengan kategori tinggi dalam berpikir

kritis dan aspek membangun keterampilan dasar (*bases for decision*) mendapatkan skor terendah yaitu 54% dengan kategori sedang. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Oktaviani (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi aspek maka semakin rendah pula skor yang didapat siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh kelima aspek indikator menurut Ennis (2015: 2-3) bukanlah sebuah tingkatan yang harus memperoleh skor meningkat maupun menurun. Dan dapat dilihat pula keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Singkep dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari persentase perolehan hasil tes soal berpikir kritis dengan persentase 64,21 yang tergolong kategori cukup baik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh rata-rata persentase skor keterampilan berpikir kritis siswa tergolong dalam kategori cukup baik. Adapun aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah aspek memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*) yang memperoleh kategori tinggi dalam berpikir kritis dengan aspek membangun keterampilan dasar (*bases for decision*) mendapatkan skor terendah dengan kategori sedang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Singkep kelas X IPA tahun pelajaran 2019/2020 sudah cukup baik dilihat dari persentase perolehan hasil tes soal keterampilan berpikir kritis.

V. Daftar Pustaka

- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. vol. 35(2) 61-70.
- Ennis, R. H. 2011. The Nature of Critical Thinking. *Jurnal Informal Logic*. Vol. 6(2), 1–8.
- Ennis, R.H. 2015. Critical Thinking Assesment. Taylor and Francis. Vol. 32(3) 179-186.
- Fatmawati, H., Surfhvv, V., Fulwlfdo, R. I., Lq, W., Vroylqj, S., & Rq, E. 2014. Pokok Bahaasan Persamaan Kuadrat(Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014).2(9), 911–922.
- Naskah Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tentang Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21. <https://awan965.files.wordpress.com/2017/09/panduan-implementasi-kejkakapan-abad-21.pdf>
- NEA. 2010. Preparing 21st Century Students for a Global Society An Educator ' s Guide to the “ Four Cs ” able of Contents (pp. 1–38). <https://doi.org/10.33830/jp.v19i2.731.2018>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* Vol. 3(2), 155–158.
- Rachmadtullah, R. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 6(2), 287-290.
- Triling, B., & Fadel, C. 2009. *21St Century Skill*. San Francisco: CA. John Willey and Sons.

Zubaidah, S. 2018. Mengenal 4c: Learning and innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi industri 4.01. September, 1–7. <https://:// Researchgate.net>

VI. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Assist. Prof. Dr. Hj. Nevrita. M.Pd, M.Si. selaku pembimbing 1 Assist. Prof. Nur Eka Kusuma Hindrasti S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2. Terima kasih juga kepada Assist. Prof. Elfa Oprasmani, S.Pd., M.Pd dan Lecture. Adam Fernando, S.Pd., M.Pd. selaku validator instrumen. Serta terimakasih juga kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Singkep yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penelitian ini.